

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III merupakan bab yang secara khusus memaparkan mengenai metode penelitian yang peneliti gunakan. Dalam bab ini akan dipaparkan secara rinci metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian sejarah dengan judul skripsi yang peneliti angkat yaitu Kiprah R.Saleh Sastranegara Dalam Kepolisian Republik Indonesia (1946-1960). Pada Bab III ini peneliti memaparkan mengenai tahapan-tahapan dalam proses penyusunan skripsi. Pada bagian pertama dipaparkan mengenai metode serta teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti. Selanjutnya akan peneliti paparkan juga tentang tahap-tahap persiapan dalam penyusunan skripsi mulai dari pra-penelitian dan pelaksanaan penelitian hingga melakukan penyusunan laporan tertulis dalam bentuk skripsi.

3.1 Metode Penelitian

Metode mempunyai beberapa pengertian, seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2005: 76) berpendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Menurut Sangidu (2004: 14) metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pengertian dari metode yang sudah disebutkan diatas memiliki kaitan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji dengan menggunakan metode sejarah, yang juga dikemukakan oleh Siswojo (1987, hlm. 75) mengemukakan bahwa penelitian historis (historical research) adalah suatu usaha untuk menggali fakta-fakta dan menyusun kesimpulan dan peristiwa-peristiwa masa lampau. Lebih jelas lagi sebagaimana dikemukakan oleh Gottschalk (1985) yakni:

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah). Dengan mempergunakan metode sejarah dan historiografi (yang sering dipersatukan dengan nama metode sejarah) sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya daripada masa lampau manusia (hlm.32).

Adapula pengertian metode historis yang dikemukakan oleh Edson (Supardan, 2007, hlm.306) yakni, Metode historis menggambarkan permasalahan atau pertanyaan untuk diselidiki; mencari sumber tentang fakta historis; meringkas dan mengevaluasi sumber-sumber historis; dan menyajikan fakta-fakta yang bersangkutan dalam suatu kerangka interpretatif. Dalam melaksanakan penelitian, tentunya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti yang dikemukakan oleh Wood Gray (Sjamsudin, 2012 hlm. 70) bahwa terdapat enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai;
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik;
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung (misalnya dengan menggunakan *system cards*), sekarang dengan adanya fotokopi, komputer, internet menjadi lebih mudah dan membuat *system cards* "ketinggalan zaman";
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber); . Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) kedalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah ditentukan sebelumnya;
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) kedalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah ditentukan sebelumnya;
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Dari pengertian yang disampaikan oleh Edson dan langkah penelitian yang telah dijelaskan oleh Wood Gray, sesuai dengan yang disampaikan oleh Ismaun, Winarti & Darmawan (2016, hlm. 43) maka langkah-langkah tersebut secara berurutan disebut sebagai heuristik, kritik, interpretasi, serta historiografi. Keempat tahapan ini yang peneliti gunakan dalam melaksanakan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ialah melalui studi kepustakaan, yakni dengan mengkaji buku ataupun artikel yang dapat membantu peneliti dalam memecahkan

permasalahan yang dikaji. Dalam hal ini peneliti mencari buku-buku yang berkaitan dengan topik kajian peneliti yakni kiprah R.Saleh Sastranegara dalam Kepolisian Republik Indonesia. Setelah literatur dapat terkumpul dan cukup berkaitan untuk dijadikan acuan maka peneliti mulai mempelajari, mengkaji, dan mengidentifikasi sumber yang dapat digunakan untuk penulisan skripsi ini.

3.2 Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian secara langsung ke lapangan, peneliti mempersiapkan beberapa hal yang dapat menunjang peneliti untuk melaksanakan penelitian di lapangan. Tahapan yang peneliti lakukan dalam tahap persiapan penelitian adalah penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan dan proses bimbingan.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian

Tahap penentuan dan pengajuan topik penelitian ini menjadi langkah pertama yang peneliti lakukan untuk penelitian. Dalam menentukan tema dan topik yang akan dipilih untuk menjadi judul skripsi, baru peneliti ajukan saat mengontrak mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah pada semester 6. Pada awalnya peneliti ingin mengkaji mengenai seorang seniman Sunda yang berasal dari Bogor Ibu Tien Rostini, peneliti tertarik untuk mengangkat mengenai beliau dikarenakan rekam jejak Tien Rostini yang menjadi sosok “ibu” atau “Ma Ageung” dikalangan seniman sunda yang membawa nama kesenian sunda sampai ke kancah internasional. Namun setelah didalami terutama dalam permasalahan sumber peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan judul ini setelah berdiskusi dengan dosen pembimbing akademik. Setelah judul tersebut diganti, peneliti berniat untuk meneliti salah satu Bupati di Sumedang yang bernama Pangeran Aria Suryasoemantri, kendala yang dihadapi juga masih berkaitan dengan kurangnya sumber mengenai Bupati tersebut.

Akhirnya setelah berkonsultasi dengan dosen akademik saya memilih judul Kiprah R.Saleh Sastranegara dalam Kepolisian Republik Indonesia (1946-1960). Pada awalnya peneliti juga sempat merasa ragu atas judul yang telah dipilih tetapi peneliti tertarik dengan sosok Saleh Sastranegara ini, ketertarikan peneliti bermula saat peneliti berkunjung ke Sukabumi dan melewati Setukpa disana ada sebuah gedung dengan nama

“Saleh Sastranegara” tidak banyak yang tahu siapa tokoh polisi yang namanya terpampang menjadi nama sebuah gedung ini, walaupun memang yang menulis mengenai kepolisian atau polisi sudah cukup banyak, setelah melihat itu peneliti menjadi tertarik mengenai siapa tokoh ini dan mulai mengumpulkan sumber yang bisa peneliti dapatkan.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Sebelum melaksanakan penulisan skripsi, langkah awal yang harus ditempuh adalah menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal sebagai syarat awal dalam penyusunan skripsi. Proposal adalah rencana penelitian yang tersusun secara terperinci dan sistematis. Proposal skripsi juga disusun sesuai dengan kaidah-kaidah yang sudah ditetapkan oleh bagian akademik Departemen Pendidikan Sejarah ataupun pihak Universitas Pendidikan Indonesia yang terdiri dari:

1. Judul penelitian
2. Latar belakang penelitian ‘
3. Rumusan masalah
4. Tujuan penelitian
5. Manfaat penelitian
6. Metode penelitian
7. Kajian pustaka ‘
8. Sistematika penulisan
9. Daftar pustaka

Penulisan awal proposal ini dilakukan pada saat mengontrak mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) mata kuliah ini menjelaskan mengenai tatacara penyusunan suatu karya ilmiah, dalam hal ini (skripsi) mulai dari cara penulisan sampai konten dari tulisan yang akan dibahas. Pada saat mengikuti mata kuliah ini peneliti memang sudah dibimbing untuk mencari judul dan membuatnya menjadi proposal yang nantinya akan dipresentasikan di depan dosen serta diberikan kritik dan saran yang membangun agar judul penelitian tersebut bisa berkembang menjadi lebih baik.

Banyaknya masukan baik kritik dan saran yang diberikan para dosen dan rekan-rekan peneliti, maka peneliti melakukan perbaikan terhadap proposal yang peneliti

presentasikan. Setelah mata kuliah ini selesai, maka para dosen menyelenggarakan seminar proposal pada tanggal 14 Agustus 2019. Dalam seminar proposal itu peneliti mempresentasikan proposal tersebut kepada Bapak Dr. Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum sebagai calon pembimbing I dan kepada Bapak Drs.Taruna Sena Ma'mur , M.Pd. sebagai calon pembimbing II. Setelah melalui seminar proposal tersebut dan mendapat dosen pembimbing untuk penelitian yang akan dilakukan maka baru masuk pada tahap perbaikan proposal terlebih dahulu sebelum nantinya benar-benar masuk ke Bab I. Awal proses bimbingan kedua dosen memberikan saran agar peneliti lebih dispesifikasikan dalam pembahasan. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Grey (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 71-72) peneliti memilih judul tersebut atas beberapa kriteria pertimbangan, diantaranya:

1. Nilai (Value)

Nilai atau value dari fokus penelitian ini yaitu bagaimana perjalanan seorang tokoh polisi yang namanya belum dikenal oleh banyak orang, namun berusaha berjuang memajukan instansi kepolisian dan berperang melawan penjajah. Nilai kepribadian dari tokoh ini yang bisa kita ambil adalah loyalitas nya kepada Indonesia, kegigihannya dalam berjuang. R.Saleh Sasranegara dikenal sebagai seorang yang mempunyai penampilan simpatik yang khas, selalu berbicara dengan tersenyum, diiringi dengan sikapnya yang ramah, blak-blakan, humoristis, kadang-kadang agak sinis (zakelijik) dan tegas dalam dinas.

2. Keaslian (Originally)

Keaslian atau originally dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dari cara pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian dan tokoh yang akan dibahas, dimana belum pernah ada yang membahas tokoh ini sebelumnya. Selain itu, penelitian sudah melakukan berbagai tahapan sesuai dengan langkah-langkah metode sejarah yang diterapkan.

3. Kepraktisan (Practically)

Demi kelancaran penelitian, peneliti juga memperhatikan aspek kepraktisan dalam proses penelitian. Dalam hal pemilihan dan pencarian sumber, peneliti memanfaatkan sumber-sumber yang berada disekitar dan tempatnya dapat dijangkau serta memudahkan peneliti.

4. Kesatuan (Unity)

Kesatuan atau unity dalam penelitian ini dapat dilihat dari pemilihan topik pembahasan sampai dengan pokok bahasan yang diuraikan dalam penelitian. Dapat dilihat juga dalam pengambilan topik pembahasan dengan rentang waktu yang diambil peneliti. Dalam pengambilan rentang waktu yang diambil peneliti tidak terlalu luas, namun rentang waktu tersebut dapat mencakup pokok bahasan yang peneliti kaji.

3.2.3 Proses Bimbingan

Setelah mendapatkan dosen pembimbing skripsi peneliti melakukan bimbingan, dimana proses bimbingan ini wajib dilakukan oleh peneliti dalam penyusunan karya ilmiah berbentuk skripsi ini. Peneliti pertama kali melakukan bimbingan pada awal September 2019 kepada pembimbing I dan II. Pada saat bimbingan memberikan masukan dan perbaikan mengenai latar belakang penelitian, ketertarikan untuk meneliti lebih diperjelas di latar belakang penelitian, rumusan masalah diperbaiki, sumber-sumber diperbanyak serta penjelasannya diperbaiki. Bimbingan selanjutnya dengan kedua dosen pembimbing mengikuti jadwal yang sudah disepakati bersama.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian merupakan tahap berikutnya setelah peneliti mempersiapkan dan merancang penulisan skripsi ini. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan empat tahapan sesuai metode sejarah yang meliputi *heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi*.

3.3.1 Heuristik

Heuristik merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau mencari materi sejarah atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2007, hlm.86). Dalam penulisan penelitian sejarah tentu saja dibutuhkan sumber-sumber yang relevan dan bisa bertanggung jawabkan. Pengumpulan sumber ini juga bisa meliputi dua cara yakni sumber tulisan dengan cara membaca dan mempelajari hasil karya ilmiah penulis lain, baik berupa tulisan yang sudah dicetak dalam bentuk buku maupun artikel-artikel yang terdapat dalam situs-situs internet, ataupun sumber lisan dengan mewawancarai saksi sejarah yang tentu saja relevan dengan judul yang peneliti tulis.

3.3.1.1 Sumber Tertulis

Pada tahap ini, peneliti berusaha mengumpulkan beberapa sumber yang relevan, yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Untuk mendapatkan sumber-sumber tersebut, peneliti mengunjungi beberapa perpustakaan, lembaga, ataupun mencari data yang terdapat di internet. Peneliti melakukan pencarian sumber tertulis dihitung mulai dari bulan Oktober 2019 sampai bulan Juli 2020. Adapun proses pengumpulan sumber yang telah dilakukan oleh peneliti diantaranya ialah mengunjungi:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Pencarian pertama peneliti sebelum mencari sumber lainnya lebih lanjut adalah mengunjungi perpustakaan UPI. Sumber-sumber yang peneliti dapatkan di dalam perpustakaan UPI Bandung, yakni buku yang ditulis oleh Oudang, M. Perkembangan Kepolisian di Indonesia dan buku yang ditulis oleh Poesponegoro, M.D dan Notosusanto, N dengan judul Sejarah Nasional Indonesia VI Zaman Jepang dan Zaman Republik Indoneisa 1942-1998. Sebagai gambaran umum bagi peneliti untuk mendalami tokoh yang peneliti tulis.

2. Perpustakaan Polda Jabar

Setelah berkunjung ke perpustakaan UPI, peneliti melanjutkan pencarian dalam mengumpulkan sumber dengan berkunjung ke Polda Jabar dan berniat untuk mencari buku yang berkaitan dengan judul yang dibahas oleh peneliti. Disana peneliti dibantu dengan ibu dari divisi Humas dan dipersilahkan untuk membaca beberapa buku diantaranya buku yang ditulis oleh Hendrowinoto, N.K.S, Agung, G.P, Baidoeri, T.R, dkk Ensiklopedi Kapolri Jenderal Polisi R. Said Soekanto Tjokrodiatmodjo dan buku Mengenang Jenderal Polisi Anton Soedjarwo pribadi, visi, dan misinya.

3. Perpustakaan dan Museum Setukpa Sukabumi

Setelah berkunjung ke perpustakaan di Polda Jabar, peneliti mencoba mengunjungi tempat dimana gedung Saleh Sastranegara berada yakni di Sukabumi, tepatnya di Setukpa (Sekolah Pembentukan Perwira). Disana peneliti mengunjungi perpustakaan dan membaca buku Almanak Kepolisian Republik Indonesia 1984-1986. Peneliti juga mengunjungi Museum atau disebut juga Gedung Juang Soemantri Sakimi dan peneliti menemukan ada beberapa

foto yang menunjukkan Saleh Sastranegara dan beberapa kegiatan kepolisian pada zamannya. Peneliti juga diberikan buku ringkasan mengenai sejarah Setukpa dengan judul Gedung Juang Soemantri Sakimi Setukpa Lemdiklat Polri Sukabumi.

4. Perpustakaan Nasional

Setelah mengunjungi Sukabumi, peneliti memiliki niat untuk mengunjungi perpustakaan nasional namun karena adanya pandemi, niat itu tidak bisa dijalankan. Peneliti pun mengakses dan mencari buku-buku ini melalui perpustakaan digital online, dan peneliti mendapatkan beberapa buku yang berkaitan dengan tokoh yang peneliti kaji, diantaranya buku *Memoar Jasin Sang Polisi Pejuang, Politics and Governance in Indonesia: The Police in the Era of Reformasi*, 20 Tahun Perkembangan Angkatan Kepolisian Republik Indonesia, Sejarah Kepolisian di Indonesia, Bakti Seorang Prajurit Stoottropen.

5. Koleksi Pribadi Keluarga Saleh Sastranegara

Penelitian dilanjutkan dengan menghubungi keluarga dari Saleh Sastranegara, sebelumnya peneliti sudah membuat janji dengan pihak keluarga. Keluarga Saleh Sastranegara sangat terbuka dan memberikan beberapa buku serta arsip pribadi Saleh Sastranegara. Untuk buku diantaranya, buku yang disusun oleh Dinas Sejarah Polri Sejarah Pendidikan Kader Kepolisian Republik Indonesia (1945-1959), buku yang diterbitkan oleh MAKO AKABRI Sedjarah Akademi Angkatan Bersendjata Republik Indonesia, buku yang diterbitkan oleh Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia Polri Dalam Angka & Gambar Menyambut 50 Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Selain itu peneliti juga diberikan akses untuk melihat arsip pribadi Saleh Sastranegara (Piagam-piagam, tanda penghargaan, riwayat hidup singkat).

3.3.1.2 Sumber Lisan

Pengumpulan sumber lisan peneliti dapatkan melalui proses wawancara, sesuai dengan yang dikatakan oleh Kuntowijoyo (2005, hlm. 74) teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis. Selain itu, Sjamsudin (2007, hlm 80-81)

mengatakan bahwa terdapat dua kategori untuk sumber lisan, yakni: pertama, sejarah lisan (oral history) yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan; kedua, tradisi lisan (oral tradition) yaitu narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut.

Pengumpulan sumber lisan ini dimulai dengan mencari tokoh yang merupakan pelaku sejarah atau saksi sejarah, kerabat dekat, dari pelaku sejarah misal dari sanak keluarganya yang dapat memberikan informasi untuk menguatkan sumber literatur yang dikumpulkan. Adapun Teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh sumber lisan adalah dengan teknik wawancara. Wawancara menjadi alat penelitian yang penting dalam ilmu social (Sjamsudin, 2007, hlm. 104). Dalam melakukan wawancara peneliti berasumsi masih ada tokoh yang terlibat dalam kiprah R.Saleh Sastranegara di Kepolisian Republik Indonesia 1946-1960 atau ada kerabat dekat beliau yang mengetahui perjalanan hidup beliau dan bersedia berbagi informasi baru untuk melengkapi hasil kajian yang peneliti susun. Thompson (2012, hlm. 104) menjelaskan bahwa dengan mendapatkan fakta-fakta dari sejarah lisan sejarawan akan semakin kaya akan pengetahuan dan informasi baru. Adapun Teknik-teknik pengumpulan sejarah lisan menurut (Kuntowijoyo, 2005, hlm. 29) bahwa “pengumpulan sejarah lisan ialah wawancara, menyalin, menyunting.”

Wawancara yang dilakukan dapat mendokumentasikan aspek-aspek tertentu dari pengalaman sejarah yang cenderung hilang dalam sumber lainnya. Adapun cara untuk melakukan wawancara, dibutuhkan beberapa langkah yang harus dilakukan oleh para sejarawan. Langkah awal adalah dengan memilih subjek, memilih orang yang akan menjadi narasumber, setelah Langkah-langkah tersebut terpenuhi, maka segeralah dilakukan wawancara (Davis, dkk, 1977, hlm. 9). Jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis wawancara terbuka. Wawancara terbuka yaitu wawancara yang dilakukan dengan tidak merahasiakan informasi mengenai narasumbernya dan memiliki pertanyaan-pertanyaan yang tidak terbatas dan tidak terikat. Adapun narasumber yang peneliti wawancarai ialah Bapak Hidayat Djoehana Sastranegara yang merupakan anak kandung dari R.Saleh Sastranegara usianya sekarang adalah 84 tahun. Pemilihan narasumber tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa narasumber merupakan saksi

sejarah mengenai kiprah R.Saleh Sastranegara dalam Kepolisian Republik Indonesia. Hal yang akan peneliti tanyakan kepada secara mendalam kepada narasumber, yakni berkaitan dengan latar belakang kehidupan, serta berkaitan pula dengan Kiprah R.Saleh Sastranegara dalam Kepolisian Republik Indonesia 1946-1960.

Kemudian narasumber lainnya yakni seorang purnawirawan kepolisian yakni Bapak Bey Laksmana, pemilihan narasumber tersebut karena mempunyai profesi yang sama yakni seorang polisi, selain itu Bapak Bey Laksamana juga mengenal R.Saleh Sastranegara ketika beliau bertugas di Sukabumi sebagai Direktur SPN dan wakil direktornya pada saat itu adalah Bapak Ahmad Atmaja selaku kakek dari Bapak Bey Laksmana. Usianya pada saat mengenal R.Saleh Sastranegara yaitu 12 tahun dan sekarang usianya 77 tahun. Bapak Bey merupakan salah satu orang yang masih ada saat ini dan mengenal R.Saleh walaupun tidak secara mendalam namun beliau masih mengingat pertemuan dan mendengar kembali beberapa cerita mengenai R.Saleh Sastranegara. Hal yang ditanyakan oleh peneliti kepada Bapak Bey Laksmana yaitu berhubungan dengan bagaimana bisa mengenal seorang R.Saleh Sastranegara selain itu juga menanyakan mengenai Sekolah Polisi Negara (SPN). Narasumber yang digunakan dalam penelitian ini semuanya masih mempunyai ingatan yang baik dan lancar dalam berbicara serta menjawab pertanyaan meskipun kendala terutama dari fisik narasumber tidak dapat dihindarkan karena usia.

Dalam tahap mencari sumber lisan ini peneliti mendapatkan beberapa kendala, yang pertama untuk mendapatkan narasumber peneliti merasa kesulitan karena kolega-kolega dari R.Saleh Sastranegara yang masih hidup sudah sama sekali tidak ada, maka peneliti memutuskan untuk langsung mencari keluarganya. Karena nama “Sastranegara” dirasa oleh peneliti masih mempunyai kekerabatan dengan Husein Sastranegara maka peneliti langsung menghubungi salah satu kawan dari ibu peneliti yang juga seorang Kolonel di TNI AU untuk menanyakan kontak dari keluarga Sastranegara. Setelah didapatkan barulah peneliti bisa mendapatkan alamat narasumber untuk langsung melaksanakan wawancara. Kemudian kendala ada pada saat wawancara peneliti harus menggunakan suara yang bernada cukup tinggi agar bisa terdengar. Banyak hal yang peneliti dapatkan dari wawancara ini sampai terkadang menimbulkan pertanyaan baru,

masalah baru yang membuat peneliti penasaran. Sehingga untuk tahapan sumber lisan melalui wawancara tidak cukup dilakukan hanya dalam satu kali.

3.3.2 Kritik Sumber

Setelah melakukan kegiatan pencarian sumber, tahap selanjutnya adalah melaksanakan kritik sumber dengan tujuan untuk menguji kebenaran dan ketepatan dari sumber tersebut, menyaring sumber-sumber tersebut sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan kajian skripsi ini dan membedakan sumber-sumber yang benar atau meragukan. Helius Sjamsudin (2007, hlm. 132) menjelaskan bahwa kritik sumber berfungsi menghasilkan sebuah karya sejarah yang berasal proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi, masipulasi, atau fabrikasi sejarawan. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Tahapan kritik terbagi menjadi dua yaitu kritik internal dan kritik eksternal, diantaranya adalah sebagai berikut:

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal seperti yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (2007, hlm. 132) menyatakan bahwa kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek “luar” dari sumber sejarah. Pengertian lain juga disampaikan oleh Kuntowijoyo (dalam Priyadi, 2012, hlm.62) mengatakan bahwa kritik eksternal ini diberlakukan kepada sumber tertulis maka yang harus diperhatikan adalah bahan yang dipakai, kertas (arsip atau manuskrip), jenis tinta, dan gaya huruf itu sejaman dengan peristiwa yang bersangkutan atau tidak. Priyadi (2012, hlm. 62) menambahkan bahwa jika kritik ekstern diberlakukan pada sumber lisan, maka peneliti harus memperhatikan apakah penyaksi atau pelaku sejarah tersebut buta atau tidak, bisu atau tidak, waras atau tidak, suka berbohong atau tidak dan pikun atau tidak. Sebab kemunduran fisik seseroang akan berpengaruh terhadap kesaksiannya. Dalam penulisan yang dilakukan oleh peneliti melakukan kritik ekstern pada sumber tertulis berupa buku tidak dilakukan proses kritik sumber terlalu ketat dengan beberapa pertimbangan bahwa buku maupun jurnal yang dipakai merupakan sumber sekunder dan hasil cetakan yang didalamnya terdapat nama penulis, tahun terbit, penerbit dan tempat buku tersebut diterbitkan. Dengan adanya kriteria tersebut maka dapat dianggap sebagai bentuk

pertanggungjawaban atas penggunaan buku yang telah diterbitkan. Kritik eksternal yang dilakukan oleh peneliti lebih menekankan kepada sumber-sumber primer serta sumber lisan.

Sumber primer yang akan peneliti kritik ialah salah satu arsip pribadi keluarga R.Saleh Sastranegara, ada sebuah arsip yang berisikan riwayat hidup dari R.Saleh Sastranegara di dalamnya tidak dicantumkan pada tahun berapa riwayat hidup tersebut dibuat. Untuk menentukan umur dari sumber tersebut, peneliti tidak melakukan uji kimia pada kertas tersebut, melainkan dengan pengamatan fisik yang peneliti lihat dari sumber tersebut. Dilihat dari kondisi fisiknya, sumber tersebut warnanya sudah berubah dan kekuning-kuningan, sudah mulai rapuh, dengan beberapa bagian kertas sudah mulai rusak hal tersebut menunjukkan bahwa sumber tersebut sudah berumur cukup tua. Selain itu juga tulisan masih menggunakan ejaan lama dan ditulis langsung oleh R.Saleh Sastranegara bentuk tulisannya tidak terlalu jelas terbaca, tetapi pihak keluarga sudah mengetik ulang surat riwayat hidup tersebut, sehingga peneliti bisa membaca dan memahaminya dengan jelas.

Beberapa arsip pribadi milik R.Saleh Sastranegara ini juga terdapat beberapa yang merupakan salinan (fotokopi) karena kondisi pribadi pada saat itu yakni masih berpindah-pindah tempat tinggal, anak pertama beliau berinisiatif untuk menyalin beberapa arsip asli karena takut hilang dan sebagainya dengan menggunakan kertas HVS (*Houtvrij Schriftpapier*) yang lazim dipakai oleh masyarakat umum saat ini. Selain daripada itu karena arsip tersebut merupakan hasil fotokopi, banyak bercak atau noda-noda berwarna hitam yang menghiasi arsip tersebut. Meskipun demikian, peneliti masih bisa memahami isi dari arsip tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Azmi (2015, hlm. 19) menyatakan bahwa ada beberapa cara untuk perlindungan arsip keluarga salah satunya adalah dengan membuat back-up. Buatlah back-up arsip keluarga yang ada dengan cara menggandakan (reproduksi), yakni melakukan penggandaan arsip ke dalam satu jenis media yang sama atau dengan media yang berbeda. Simpanlah hasil reproduksi di tempat yang terpisah dengan arsip aslinya. Hal ini penting apabila terjadi sesuatu dengan tempat menyimpan arsip yang asli maka arsip hasil reproduksi masih tetap aman.

Selain melakukan kritik ekstern kepada arsip yang didapat, peneliti juga melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan. Kritik eksternal sumber lisan dari hasil setelah dilakukan wawancara pada tahapan heuristik dengan dilihat dari usia narasumber, kondisi kesehatan, dan keterkaitannya dengan topik penelitian yang dibahas. Dari aspek usia Bapak Hidayat Djoehana saat diwawancara sudah berusia 84 tahun, beliau merupakan anak sulung dari R.Saleh Sastranegara, kondisi kesehatan fisiknya masih cukup baik dan kondisi ingatannya pun masih memadai beliau masih mengingat kejadian-kejadian dan beberapa peristiwa yang dialaminya. Latar belakang beliau sebagai bagian dari keluarga dan anak kandung dari Saleh Sastranegara ini lah yang membuat informasi yang akan beliau sampaikan memiliki integritas dan dapat dipercaya, maka beliau dapat dijadikan sumber lisan primer dalam penulisan skripsi ini.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 143) menekankan pada aspek “dalam” yaitu isi dari sumber atau dengan kata lain kredibilitas dari sumber yang digunakan. Berkaitan dengan permasalahan kredibilitas tersebut, menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 146) menyatakan bahwa kredibilitas dari catatan-catatan tertulis dapat dilihat dari hakikat dan tujuan sumber-sumber tersebut dimunculkan. Maksudnya ialah meskipun semuanya adalah sumber sejarah, tetapi tidak semua mempunyai tujuan pertama untuk menampilkan kebenaran sejarah, terkadang terdapat sumber yang menampilkan sikap berat sebelah, prasangka atau pembelaan terhadap satu unsur tertentu. Kritik internal terhadap buku yang peneliti lakukan adalah membandingkan antara satu sumber dengan sumber-sumber lain agar didapatkan informasi yang akurat.

Salah satu upaya peneliti dalam melakukan kritik internal dalam tahap ini adalah membandingkan dua sumber buku. Perbandingan yang peneliti lakukan yakni ketika peneliti mencoba memahami peran dari R.Saleh Sastranegara ketika menjadi seorang Instruktur dalam Sekolah Kepolisian. Dari buku yang berjudul *Sejarah Pendidikan Kader Kepolisian Republik Indonesia (1945-1959)* yang ditulis oleh Dinas Sejarah Polri didalamnya disebutkan bahwa R.Saleh Sastranegara menjadi salah satu Instrktur atau Guru pada saat SPN Sukabumi berdiri dan masih beradaptasi setelah Jepang tidak lagi menguasai Indoensia. Berbeda dengan yang disampaikan dalam buku sebelumnya, buku

yang berjudul *Sedjarah Akademi Angkatan Bersendjata Republik Indonesia* yang diterbitkan oleh Mako Akabri menyatakan bahwa pada saat itu R.Saleh Sastranegara masih dalam perekrutan untuk menjadi seorang polisi karena kurangnya jumlah tenaga polisi pada saat itu. Menanggapi adanya perbedaan tersebut maka peneliti beranggapan bahwa sumber yang lebih dapat dipercaya adalah sumber yang ditulis oleh Dinas Sejarah Polri. Apabila dibandingkan dengan hasil wawancara dan dokumen arsip yang peneliti temukan yang benar adalah pada tahun 1942 ketika Jepang masuk ke Indonesia R.Saleh Sastranegara diangkat menjadi salah satu Instruktur polisi di Cililitan. Sumber kedua yang ditulis oleh Mako Akabri tetap dapat dijadikan sebagai pelengkap referensi sebagai bahan kajian peneliti.

Selain buku, peneliti pun melakukan kritik internal terhadap arsip-arsip yang sebagian besar diperoleh dari arsip pribadi R.Saleh Sastranegara. Dalam arsip tersebut terdapat berbagai macam sertifikat, surat tugas, surat pensiun, keterangan gaji yang langsung di tanda tangan oleh pihak terkait yang mengeluarkan keterangan-keterangan seperti surat tugas ataupun surat pension. Adapula tulisan riwayat hidup R.Saleh Sastranegara yang ditulis langsung oleh Saleh Sastranegara. Jika dilihat dari isi arsip-arsip tersebut maka peneliti berasumsi bahwa arsip tersebut layak untuk dijadikan sumber rujukan skripsi. Selain sumber yang berupa literatur yang dibandingkan oleh peneliti, dalam kritik internal ini peneliti mencoba untuk melakukan kritik terhadap sumber lisan yang berupa wawancara terhadap beberapa sumber yang masih memiliki hubungan dengan kajian peneliti. Hasil wawancara dari beberapa narasumber nantinya akan dibandingkan dengan sumber tulisan yang telah didapatkan sebelumnya, apakah sumber-sumber ini memiliki kesesuaian dalam menjelaskan pendapat-pendapat dan fakta dalam suatu peristiwa. Kegunaan kritik internal dalam pencarian sumber melalui narasumber ini diharapkan bisa menambah informasi yang cukup dalam penulisan skripsi yang peneliti susun, dan sumber-sumber ini memiliki keakuratan yang cukup baik dan relevan.

Dari beberapa narasumber yang telah peneliti wawancarai, terkadang lupa apabila ditanyakan terkait tahun peristiwa, narasumber biasanya menyarankan untuk melihat kembali dari buku untuk spesifik tahunnya, dan terkadang juga narasumber yang merupakan saksi atau pelaku sejarah suka nostalgia dari pengalamannya. Namun

meskipun begitu dari penjelasan yang disampaikan narasumber dapat dipertanggungjawabkan dan layak dijadikan sumber rujukan skripsi karena selain sebagai saksi atau pelaku sejarah juga langsung berinteraksi dengan tokoh yang akan peneliti kaji. Selain itu juga yang dijelaskan sesuai dengan yang tertulis di arsip dan buku-buku yang menunjang penelitian peneliti.

3.3.3 Interpretasi

Tahap berikutnya yang ditempuh oleh peneliti adalah tahap interpretasi atau penafsiran. Langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta yang telah teruji kebenarannya karena telah melalui tahap kritik sumber. Kemudian diperoleh fakta-fakta sejarah untuk ditafsirkan menjadi cerita sejarah, yang melukiskan gambaran tentang masa lampau (Ismaun, Winarti, & Darmawan, 2016, hlm. 47). Penafsiran dilakukan dengan jalan mengolah beberapa fakta-fakta yang telah dikritisi dan merujuk pada beberapa referensi yang dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar dalam penyusunan skripsi ini. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam tahap ini peneliti mencoba menyusun fakta-fakta dan menafsirkan dengan cara saling dihubungkan dan dirangkaikan, sehingga terbentuk fakta-fakta yang kebenarannya telah teruji dan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang dikaji berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti pada bab sebelumnya.

Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya fakta-fakta berasal dari sumber-sumber sejarah tidak dapat berbicara sendiri mengenai apa yang terjadi di masa lampau. Berbagai fakta yang berbeda antara satu dengan yang lainnya harus disusun dan dihubungkan agar menjadi satu kesatuan yang selaras, dimana peristiwa satu dimasukan kedalam konteks peristiwa secara keseluruhan konteks peristiwa lain yang melingkupinya. Dalam penyusunan fakta ini peneliti menyesuaikan dengan pokok bahasan yang akan dikaji mengenai bagaimana kiprah R.Saleh Sastranegara dalam kepolisian fakta-fakta yang didapatkan dan disusun kemudian ditafsirkan, sehingga bisa ditarik kesimpulannya menjadi sebuah rekonstruksi imajinatif yang memuat penjelasan terhadap pokok-pokok permasalahan penelitian. Dengan demikian diharapkan bisa memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji.

Dalam melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang peneliti temukan, peneliti memutuskan untuk menggunakan pemikiran deterministik. Filsafat deterministik menolak semua penyebab yang berdasarkan kebebasan manusia dalam menentukan dan mengambil keputusan sendiri serta menjadikan manusia semaca robot yang kekuatannya ditentukan oleh kekuatan yang berasal dari luar dirinya. Tenaga-tenaga yang berada dari luar diri manusia berasal dari dunia fisik seperti faktor geografis, faktor budaya, faktor lingkungan, faktor sosial, faktor ekonomi. Filsafat deterministik digunakan oleh peneliti sebagai penafsiran dari apa yang peneliti kaji karena ada faktor luar dari individu manusia, yaitu kondisi sosial dan politik serta lingkungan yang menyebabkan manusia mengambil keputusan dan kebijakan sejarah.

3.3.4 Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir dari metode penelitian sejarah setelah melakukan heuristik, kritik sumber, dan interpretasi ialah tahap historiografi. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 121) ia mengemukakan bahwa historiografi ialah ketika sejarawan mengerahkan seluruh daya pikirannya tidak hanya mengandalkan hal-hal yang sifatnya teknis saja seperti penggunaan kutipan dan catatan-catatan. Akan tetapi, sejarawan harus bisa melakukan analisis terhadap fakta yang sudah didapatkan sehingga menghasilkan suatu sintesis terhadap fakta yang sudah didapatkan sehingga menghasilkan suatu sintesis. Pengertian lain mengenai historiografi juga disampaikan oleh Gottschalk (1985, hlm 32) menurutnya historiografi merupakan suatu rekonstruksi imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh suatu proses yang disebut dengan metode sejarah. Dalam tahapan ini peneliti melaksanakannya merekonstruksi Kiprah R.Saleh Sastranegara dalam Kepolisian tahun 1946-1960. Fakta-fakta didapatkan dengan melalui proses pengumpulan data sumber, memverifikasi, tahap menafsirkan, dan mennyusunnya menjadi sebuah bentuk tulisan. Penulisan dan penyajian penelitian menurut Kuntowijoyo (2013, hlm. 80) dibagi menjadi tiga bagian diantara adalah sebagai berikut:

1. Pengantar, didalamnya terdapat latar belakang masalah, teori, konsep, rumusan masalah dan pendapat penulis mengenai penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, bagian pengantar masuk ke dalam Bab I, II, dan III.
2. Hasil penelitian, adalah bentuk pemaparan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada bab sebelumnya. Penulis memaparkan hasil kajiannya dalam rangkaian tulisan yang sifatnya lebih analisis. Pemaparan yang dijelaskan pada pembahasan ini dalam penelitian dipaparkan di bab IV.
3. Simpulan, berisikan generalisasi dari hasil pemikiran penulis dari kajian pada bab sebelumnya. Pemaparan simpulan terdapat di bab V pada penelitian yang akan penulis lakukan. Penulisan sejarah dalam penelitian ini disusun secara fakta yang telah diolah datanya. Selain itu, penelitian ini disusun secara kronologis dan sistematis sehingga dapat memudahkan pembaca untuk memahami pokok permasalahan dan intisari dari penelitian ini. Penelitian ini berisikan fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan, karena penelitian ini telah melalui beberapa tahapan metode penelitian sejarah seperti, heuristik, kritik sumber baik itu internal maupun eksternal, dan interpretasi.

Laporan penelitian ini, peneliti menyajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah berupa skripsi. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang menjadi syarat salah satu kelulusan untuk menempuh jenjang Sarjana di Departemen Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia. Historiografi ini disajikan sesuai dengan prosedur dalam metode penelitian sejarah, sehingga karya tulis ilmiah ini dapat dipertanggungjawabkan. Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini terbagi menjadi lima bagian, diantaranya:

Bab I Pendahuluan. Bab I ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian menjelaskan mengenai pembahasan topik yang dipilih serta permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian. Rumusan masalah penelitian memaparkan pertanyaan-pertanyaan mengenai permasalahan yang akan dikaji peneliti. Selain itu, rumusan masalah yaitu kerangka dasar yang berfungsi sebagai memfokuskan maupun membatasi penulisan skripsi. Tujuan penelitian yaitu tujuan yang ingin dicapai dalam upaya memecahkan serta memaparkan penelitian adalah peran

serta yang dapat diberikan, dan diharapkan sebagai dampak positif dari penulisan skripsi ini. Kemudian yang terakhir struktur organisasi skripsi, menjelaskan mengenai penjelasan secara menyeluruh atau umum dari masing-masing bab pembahasan yang akan dituliskan dalam skripsi ini.

Bab II Kajian Pustaka. Bab II mengenai tulisan serta rujukan dari berbagai referensi yang telah ditulis sebelumnya serta yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini. Menjelaskan berbagai konsep yang akan peneliti pakai untuk menjelaskan topik yang peneliti kaji. Seperti Lembaga Kepolisian, Nasionalisme, Revolusi dan lainnya sebagai konsep yang membantu peneliti menjelaskan dan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini mengkaji tentang langkah-langkah yang dipergunakan dalam penulisan berupa metode penulisan dan teknik penelitian yang menjadi titik tolak penulis dalam mencari sumber serta data-data, pengolahan data dan cara penulisan serta tahapan penelitian yakni dimulai dari persiapan penelitian, dalam persiapan penelitian ini adanya tahapan-tahapannya adalah pemilihan topik, penyusunan rancangan penelitian, proses bimbingan. Selain itu pelaksanaan penelitian, penulisan memaparkan metode yang digunakan untuk rumusan penelitian yakni, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Tahapan terakhir yaitu laporan penelitian. Semua prosedur serta tahapan-tahapan yang ditempuh dalam melakukan penelitian dimulai dari persiapan hingga penelitian berakhir diuraikan secara rinci dalam bab ini.

Bab IV Pembahasan. Dalam bab akan menjawab pertanyaan yang sudah dituliskan di dalam bab 1 yakni rumusan masalah. Bab IV ini akan menjawab dan menjabarkan berbagai masalah yang sudah disampaikan pada bab sebelumnya dengan berbagai sumber yang telah dilakukan dalam tahap pengumpulan, semuanya akan dijelaskan di bab IV yang juga menjadi isi pokok pada skripsi.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini. Selain itu, saran dan rekomendasi peneliti tujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.